

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan pengajaran dalam proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik, dimana dalam proses belajar mengajar tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap, perilaku sebagai hasil dari pengalaman jasmaniah (fisik) dan pengalaman rohaniah (psikis).

Kata “Prestasi Belajar” terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya”.¹Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi.²

M. Dalyono dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” menjelaskan bahwa belajar adalah “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895

²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 282

perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.³

Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar merupakan “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.⁴

Rachman Abror dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” membedakan delapan jenis belajar, mulai dari bentuk belajar yang sederhana sampai dengan yang kompleks.⁵Pertama, belajar secara sinyal (*signal learning*), dalam belajar ini yang sering pula disebut “persyaratan klasik” (*classical conditioning*) = hewan atau individu memperoleh respon bersyarat (*conditioned response*) terhadap sinyal yang diberikan.

Kedua, Belajar secara stimulus-respon (*stimulus response learning*). Dalam belajar ini, dapat dicontohkan dengan latihan hewan, hewan mengandalkan gerakan-gerakan yang tepat dari rangka ototnya dengan menanggapi terhadap perangsang-perangsang (stimuli) khusus. Ketiga, Perangkaian (*chaining*). Dalam jenis belajar ini, yang sering disebut “belajar keterampilan” (*skill learning*) – orang merangkai bersama-sama dengan dua buah unit atau lebih belajar secara stimulus-respon.

Keempat, asosiasi lisan (*verbal asosiation*). Belajar ini sebenarnya termasuk ke dalam jenis belajar merangkai, hanya saja rangkaian-

³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 49

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 90

⁵Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hal.

rangkaiannya berupa unit-unitverbal. Kelima, belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap rangsangan yang hampir sama sifatnya.

Keenam, belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi klasifikasi tertentu. Ketujuh, belajar kaidah atau prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep. Kedelapan, belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan.⁶

Pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.⁷ Menurut Noehi Nasution prestasi belajar adalah: “penguasaan bahan pelajaran yang telah diajarkan, biasanya berupa penguasaan ranah kecerdasan (sisi kognitif)”.⁸

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan.

⁶*ibid.*, hal. 68-69

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hal. 895

⁸Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar*, (Modul UT: Dirjen PKAI dan UT Depag RI, 1996), hal. 25

2. Macam-Macam Prestasi Belajar

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurut beliau tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Anas Sudiyono berpendapat, Prestasi belajar mencakup tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁹

Ranah kognitif yang meliputi beberapa taraf, diantaranya adalah; (1) Pengetahuan (*Knowledge*), ciri utama taraf ini adalah pada ingatan. (2) Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu; menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi (memperluas wawasan). (3) Penerapan (*Aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret. (4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas. (5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas. Dan evaluasi yang merupakan taraf terakhir dalam ranah kognitif, (6) evaluasi merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai

⁹Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 49

sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik-buruk, benar-salah, kuat-lemah dan sebagainya.¹⁰

Ranah kedua adalah ranah afektif yang terdiri dari lima taraf, diantaranya adalah; (1) Memperhatikan (*Receiving/ Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain. (2) Merespon (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. (3) Menghayati nilai (*Valuing*), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem. (4) Mengorganisasikan atau menghubungkan, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Dan yang terakhir adalah tentang (5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.¹¹

Ranah ketiga adalah ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah melakukan belajar yang meliputi beberapa taraf, diantaranya; (1) Gerakan reflek, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar. (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain. (4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan (5) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.¹²

¹⁰*ibid.*, hal. 23

¹¹*ibid.*, hal. 29

¹²*ibid.*, hal. 31

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sulistiyorini berpendapat bahwa prestasi belajar siswa amat terkait dengan kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan: “faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kualitas pembelajaran. Semakin banyak jumlah cakupan isi, maka semakin tinggi skor prestasi”.¹³

Departemen Agama RI dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ataupun belajar pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajaran atau faktor lingkungan.¹⁴ Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Suharsimi Arikunto diantaranya:

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai

¹³Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf. 2006), hal. 55

¹⁴Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam/ Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001), hal. 64

faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.¹⁵

Para pakar lebih lengkap memberikan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya adalah faktor internal yang meliputi intelegensi, motivasi, minat, latihan dan ulangan, dan bakat siswa. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga dan guru serta cara mengajarnya.

Adapun faktor internal yang pertama adalah intelegensi. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹⁶ Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh yang lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 21

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 134

sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.¹⁷

Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bisa disebut dengan motivasi.¹⁸ Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah dan seterusnya merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.¹⁹

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Bila anak telah mempunyai minat, maka ini akan mendorong individu itu berbuat sesuai dengan minatnya dan minat ini akan memperbesar motivasi yang ada pada individu.²⁰

¹⁷*ibid.*, hal. 134

¹⁸Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hal. 77

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 137

²⁰Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 122

Faktor internal selanjutnya adalah latihan dan ulangan. Karena terlatih, karena seringkali mengulangi suatu pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa adanya latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.²¹

Faktor internal terakhir adalah bakat. Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang tertentu. Hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya itu. Pemaksaan kehendak seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan menjadi bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.²²

Adapun faktor eksternal yang pertama adalah keadaan keluarga. Keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ada keluarga yang miskin, ada pula yang keluarga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuannya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi

103 ²¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal.

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 136

anak-anaknya, ada pula keluarga yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan capai oleh anak-anaknya. Ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.²³

Faktor selanjutnya adalah faktor guru dan cara mengajarnya, merupakan faktor yang penting dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.²⁴

²³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 140

²⁴*ibid.*, hal. 105

4. Prestasi belajar dan Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Prestasi belajar mata pelajaran fiqih adalah sesuatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.²⁵ Yang dalam hal ini di kaitkan dengan pembahasan mata pelajaran fiqih yaitu tentang sholat tharah, shalat lima waktu dan shalat berjamaah. Bagaimana siswa dinili dalam hal itu untuk di koreksi dan di bandingkan benar atau tidaknya prestasi belajar mempengaruhi pengamalan ibadah baik dari pengamalan ibadah taharah, sholat fardu dan shalat berjamaah.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam Permenag RI No. 2 tahun 2008 memiliki 4 sub-mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tentunya di setiap sub-mata pelajaran ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah:

- 1) Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu:
 - a) Kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.

²⁵M.Dalyono, Psikologi Pendidikan,(Jakarta :Rineka Cipta.2007),hal 29.

- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.²⁶
- 2) Dalam buku Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama dijelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di MTs memiliki fungsi untuk:
- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt.
 - b) Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 - c) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
 - d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
 - e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
 - f) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di MTs meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah

²⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.²⁷

- 4) Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.²⁸
- 5) Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu’amalah.
- 6) Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (*fardhu ‘ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah:

ما لم يتم الواجب الا به فهو واجب

“sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib”.²⁹

- 7) Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

B. Tinjauan tentang Pengamalan Ibadah

1. Pembatasan pengamalan ibadah

Dalam hal ini yaitu pembelajaran fiqih kelas VIII tidak semua pengamalan ibadah yang akan di bahas, melainkan ada beberapamateri

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. ke-2, hal. 46-47

²⁸Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 48

²⁹Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 41

yang akan di pelajari dan diteliti. Yaitu pengamalan ibadah taharah pengamalan ibdah sholat fardhu dan pengamaan ibadah sholat berjamaah, karena [ada dasarnya materi yang ditekankan pada kelas VIII hanya tertuju pada materi itu.

2. Pengamalan ibadah menurut kurikulum

Penga,malan ibadah dilihat dari segi kurikulum 2013 adalah kurikulum 3013 dalah merupakan sebuah kurikulum yang menutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk faham materi. Aktif dalam berdiskusi dan berprestasi serta memiliki sopan santu yang tinggi. Mengamalan ibada merupakan suatu bentuk praktek atau pelaksanaan dari materi yang telah disampaikan oleh pendidik, bagaimana pengamalan ibdah merupakan salah satu alat ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.³⁰Dari pengertian tersebut, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-

³⁰W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), cet. ke-8, hal. 33

Nya di akhirat.³¹ Menurut kamus istilah Fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah-Nya dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt.³²

Ensiklopedi hukum Islam menjelaskan bahwa ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagai tuhan yang disembah.³³

Yusuf al-Qardawi menjelaskan, berdasarkan definisi di atas, ulama fiqih menyatakan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah swt., tidak kepada yang lain.³⁴

Menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah diatas, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

³¹Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. ke-1, hal. 5

³²M. Abdul Mujieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. ke-2, hal. 109.

³³Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, jilid II, hal. 592.

³⁴*ibid.*, hal. 592

4. Pengertian Ibadah thaharah

Thaharah menurut bahasa artinya “bersih” Sedangkan menurut istilah syara’ thaharah adalah bersih dari hadas dan najis. Selain itu thaharah dapat juga diartikan mengerjakan pekerjaan yang membolehkan untuk shalat, berupa wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.³⁵

Atau thaharah juga dapat diartikan melaksanakan pekerjaan dimana tidak sah melaksanakan shalat kecuali dengannya yaitu menghilangkan atau mensucikan diri dari hadas dan najis dengan air.³⁶

5. Pengertian Ibadah Sholat Fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang hukumnya wajib, dan apabila di kerjakan mendapatkan pahala, kalau di tinggal mendapatkan dosa. Contohnya: shalat lima waktu, shalat jenazah dan shalat nadzar. Shalat fardhu ada 2 yaitu:

1. *FarduAin* adalah shalat yang wajib di lakukan setiap manusia. shalat ini di laksanakan seharisemalam dalam lima waktu (isya’, subuh, dhuhur, asar, magrib) dan juga shalat Jum’at.
2. *Fardukifayah* adalah shalat yang di wajibkan pada sekelompok muslim, dan apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut. Contoh: shalat jenazah.³⁷

³⁵H. Moch. Anwar, *Fiqh Islam TarjamahMatanTaqrib*, (Bandung: PT Alma’arif, 1987) Hal 9

³⁶Al Ust. H Muqarrabin, *Fiqihawam*, (Demak: Cv. Media Ilmu, 1997), Hal

³⁷Abdul Hamid, M.Ag, Drs. BeniHMdSaebani, M.Si. *FiqhIbadah*, (Bandung: PustakaSetia, 2009), hal. 191

Shalat fardu karena nadzar adalah shalat yang diwajibkan kepada orang-orang yang berjanjikepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah di terimanya. Contoh : Ahmad akan melaksanakan ujian, dia bilang kepada dirinya dan teman-temanya, “ *nanti ketika saya sukses mengerjakan ujian dan lulus saya akan melakukan shalat 50 rokaat* “ketika pengumuman dia lulus maka Ahmad wajib melaksanakan Shalat nadzar.

6. Pengertian Ibadah Shalat Berjama'ah

Shalat secara etimologi (bahasa) bermakna Do'a. Sedangkan secara terminologi (istilah), shalat adalah aktivitas ibadah seorang hamba yang dimulai dari takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam.³⁸

Menurut sayyid sabiq shalat ialah “Ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.³⁹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa shalat merupakan bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam dengan ketentuan atau syarat-syarat tertentu. Shalat memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya, bahkan kedudukan tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama,

³⁸Muslih Abdul Karim dan Muhammad Abu Ayyash, *Panduan Pintar Shalat*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), cet.ke-1, hal. 98

³⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Islam)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), cet.ke-62, hal. 53

ketika seorang muslim mendirikan shalat berarti ia telah mendirikan tiang agama. Tetapi ketika seorang muslim meninggalkan shalat berarti ia telah menghancurkan agama.

Dalam pelaksanaannya shalat dapat dilakukan sendiri- Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh kaum muslimin secara bersama-sama, minimal jumlahnya adalah dua orang, yaitu satu imam dan satu makmum.⁴⁰

Shalat berjamaah dapat dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan dapat dilaksanakan di rumah, surau, masjid atau tempat layak lainnya. Tempat yang paling utama untuk mengerjakan shalat fardhu adalah di masjid, demikian juga shalat berjamaah. Semakin banyak jumlah jama'ahnya semakin utama dibandingkan dengan shalat berjama'ah yang sedikit pesertanya.⁴¹

7. Dasar Hukum Ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunian-Nya. Serta menjadi tujuan (ghayah) atas diciptakannya jin, manusia dan makhluk selainnya.

⁴⁰Muslih Abdul Karim, *Panduan Pintar Shalat*, (Jakarta: Qultummedia, 2008), cet.ke-1, hal. 216

⁴¹Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Jabal, 2013), cet.ke-2, hal.

Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz Dzariyat/ 51: 56).⁴²

Dari pemaparan ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Diutusnya para Rasul untuk menyampaikan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah kepada umat manusia adalah supaya manusia mengetahui kewajiban-kewajiban apa saja yang harus dilaksanakannya dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

8. Tujuan Ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat.

Tujuan tambahannya adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyari'atkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada

⁴²*ibid.*, hal. 862

Allah swt. dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berdzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

9. Macam-Macam Ibadah

Sebagaimana dijelaskan Thalhah Ma'ruf dalam bukunya yang berjudul "Fiqh Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah" menjelaskan ibadah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni ibadah '*mahdhah*' murni dan ibadah '*ghairu mahdhah*' tidak murni.⁴³ berkaitan dengan pembagian jenis-jenis ibadah mahdhah yang merupakan bagian dari penelitian, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama, diantaranya:

- a. Menurut Wahbah Zuhaili, ibadah mahdhah mencakup:
 - a.1. Shalat
 - a.2. Zakat
 - a.3. Puasa
 - a.4. Ibadah haji
 - a.5. Nadzar dan kafarah

- b. Menurut Yusuf Musa, ibadah mahdhah mencakup:
 - c.1. Shalat
 - c.2. Zakat
 - c.3. Puasa
 - c.4. Ibadah haji
 - c.5. Jihad di jalan Allah.⁴⁴

- c. Menurut Hasbi Ash Shiedqie
 - d.1. Thaharah
 - d.2. Shalat
 - d.3. Jinayat
 - d.4. Shiyam

⁴³Tolhah Ma'ruf, et. All., *Fiqh Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah*, (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr Ponpes Al-Falah Ploso Mojo, 2008), hal. 10.

⁴⁴Abudin Nata, *Agama Islam I*, (Jakarta: Dirjen PKAI, 1995), hal. 149.

- d.5. Zakat
- d.6. Zakat fitrah
- d.7. Haji
- d.8. Jihad
- d.9. Nazar
- d.10. Qurban
- d.11. Dzabihah
- d.12. Shaid
- d.13. Aqiqah
- d.14. Makanan dan minuman

d. Menurut team penyusun text book Ilmu Fiqih Depag RI:

- d.1. Thaharah
- d.2. Shalat
- d.3. Shiyam
- d.4. Zakat
- d.5. Haji
- d.6. Jihad
- d.7. Sumpah
- d.8. Nazar
- d.9. Qurban
- d.10. Aqiqah
- d.11. Makanan dan minuman.⁴⁵

10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Ibadah

Pengamalan ibadah pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, diantaranya adalah kebutuhan manusia akan agama (naluri untuk beragama), yaitu kebutuhan manusia akan pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, adanya cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan yang ketiga adalah adanya kemauan,

⁴⁵*Ilmu Fiqh*, (Jakarta, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTAI/ IAIN Dir. Pembinaan PTAI, 1998), hal. 7.

keinginan, dorongan (minat) untuk melaksanakan ibadah dan tetap melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dari luar.⁴⁶

Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi seseorang dan merupakan stimulus yang dapat membentuk dan mengubah pengamalan ibadah seseorang, hal tersebut dapat dilihat dari dua faktor. Faktor pertama adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga yang memiliki perilaku beragama yang baik akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan pengamalan ibadah seseorang. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana seseorang dididik dasar-dasar jiwa keberagamanya. “keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan”.⁴⁷

Faktor yang tidak kalah pengaruhnya dengan lingkungan keluarga adalah lingkungan institusional. Lingkungan institusional yang berpengaruh terhadap pengamalan ibadah antara lain adalah lembaga pendidikan. “sekolah sebagai institusi formal memiliki pengaruh yang besar terhadap pengamalan ibadah siswa”.⁴⁸ Pengaruh tersebut terjadi antara lain karena interaksi antara kurikulum dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau bisa terjadi karena hubungan siswa dengan sarana dan prasarana ibadah di sekolah, sekolah yang kaya akan aktifitas keagamaan, memiliki sarana prasarana yang memadai untuk beribadah akan mendorong siswa untuk beribadah dengan tekun dan baik.

⁴⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Perkasa, 2005), hal. 230

⁴⁷*ibid.*, hal. 248

⁴⁸*ibid.*, hal. 249

Pengamalan ibadah seseorang juga sangat ditentukan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah banyak menghabiskan waktunya di luar rumah (sekolah dan lingkungan masyarakat). Berbeda dengan di sekolah dan di rumah umumnya pergaulan di masyarakat kurang memperhatikan disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Namun demikian, kehidupan masyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga dengan demikian setiap warga berkewajiban untuk mematuhi semua norma-norma dan nilai-nilai tersebut yang biasanya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu masyarakat.⁴⁹

Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pengamalan ibadah seseorang antara lain adalah surat kabar, televisi, majalah, buku-buku dan lain-lain. Dari kedua faktor intern dan ekstern diatas, faktor intern yang berupa dorongan, kemauan (minat) memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang termasuk didalamnya pengamalan ibadah, sebab minat dapat mendorong seseorang untuk berbuat dan tetap terus melakukan sesuatu, baik minat itu timbul dengan sendirinya dalam diri seseorang maupun minat yang timbul karena pengaruh lingkungan dari luar ataupun orang lain, sebab dengan kemauan (minat) akan membuat orang terus melakukan suatu kegiatan dan memperoleh hasil yang baik dari kegiatan yang telah ia lakukan.

⁴⁹*ibid.*, hal. 249

C. Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih terhadap Pengamalan

Ibadah Siswa

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dibekali dengan kecerdasan atau akal.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau yang biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bahan yang berharga bagi siswa, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini prestasi belajar masih dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan kualitas siswa. Prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Adapun mempelajari fiqih berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqih terhadap kenyataan-kenyataan yang ada sehingga tidak menimbulkan ekses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap ifrath, yaitu lebih dari batas dan tidak pula bersikap tafrith, yaitu kurang dari batas. Mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqih, juga kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat.

Dengan belajar ilmu fiqih juga kita akan tahu perintah Allah dan larangan Allah, halal, haram, mana yang batal dan mana yang fasid.⁵⁰

Pengamalan ibadah, seperti melaksanakan thaharah dengan baik dan benar sebagai syarat mutlak untuk dapat melaksanakan ibadah yang lain seperti shalat lima waktu merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan seorang muslim. Dengan adanya prestasi belajar fiqih, tentunya pengamalan ibadah hasilnya sangat maksimal, karena dalam fiqih dibahas tentang ketentuan bagaimana manusia melaksanakan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah swt.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian dan penelitian tentang prestasi mata pelajaran fiqih dan ibadah telah banyak dilakukan, bahkan beberapa karya ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam rangka mengkaji dan memahami permasalahan yang dikaji, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif.

Salah satu hasil penelitian yang berkaitan tentang tema ini dapat ditemukan dalam skripsi yang berjudul “Korelasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih dengan Peribadatan Siswa di MTs Darul Huda” yang diteliti oleh Ana Tree Rahmatul Ulfa. Skripsi ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, interview, angket. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa ada korelasi yang positif lagi signifikan antara prestasi belajar siswa pada mata

⁵⁰H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 31

pelajaran fiqih dengan peribadatan siswa MTs Darul Huda dalam kategori agak rendah.⁵¹

Sebagai pengembangan dari penelitian di atas, maka penulis melaksanakan penelitian kembali dengan fokus kajian tentang pengamalan ibadah untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqih terhadap pengamalan ibadah siswa kelas VIII di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun pelajaran 2015/2016.

E. Indikator indikator pengamalan ibadah

- a. Indikator pengamalan ibadah thaharah
 - Mengerti dengan ibadah thaharah
 - Segera melaksanakan ibadah thaharah apabila tiba waktunya
 - Segera melaksanakan tanpa menunggu perintah
- b. Indikator pengalaman ibadah shalat fardhu
 - Mengerti dengan ibadah shalat fardhu
 - Segera melaksanakan ibadah thaharah apabila tiba waktunya
 - Segera melaksanakan tanpa menunggu perintah
- c. Indikator pengalaman ibadah shalat jama'ah
 - Mengerti dengan ibadah shalat jama'ah
 - Segera melaksanakan ibadah thaharah apabila tiba waktunya
 - Segera melaksanakan tanpa menunggu perintah

⁵¹Ana Tree Rahmatul Ulfa, *Korelasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih dengan Peribadatan Siswa di MTS Aswaja Tunggangri*, (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan), 2010

Bahwa indikator indikator diatas didasarkan pada tingkat prestasi belajar siswa siswi, dengan anggapan bahwa semakin bagus tingkat prestasi siswa maka akan semakin bagus dalam pelaksanaan pengamalan ibadah siswa.

Poerwodarminto yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa prestasi adalah “Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.⁵²

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah “Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).”⁵³

Mas’ud Khasan Abdul Qohar yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan, hasil yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.”⁵⁴

Sedangkan dalam buku “Anak Super Normal dan Program Pendidikannya” yang ditulis oleh Sutratibah melalui penelitiannya mengatakan bahwa prestasi adalah : “Penelitian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pustaka Cipta, 2002), hal. 61.

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 787.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi ...*, hal. 19.

dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”⁵⁵

Nasrun Harahap yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah memberikan batasan bahwa prestasi adalah : “Penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”⁵⁶

Dari uraian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan berhasil selama seseorang tersebut tidak melakukan suatu kegiatan, karena perolehan prestasi harus melakukan perjuangan dengan berbagai tantangan. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu mencapainya.

⁵⁵ Sutratibah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal. 43.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi ...*, hal. 21.